



Analisis Semiotika dalam Tradisi *Semoyo Putu* di Desa Alaskobong Kecamatan Sempuh Kabupaten Banyuwangi

Fitakhu Khoirul Ilmiah¹, Nuril Huda², Haerussaleh³

¹⁻³ Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Jl. Semolowaru No 84, Menur Pumpungan, Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: fitakhukhoirul@gmail.com

Abstract. Tradition is a habit that is passed down from generation to generation in a group, the *semoyo putu* tradition is a tradition that exists in the Banyuwangi area, this tradition is a kind of ruwatan for families. This study aims to explore the markers and signifieds contained in the *semoyo putu* tradition. This study uses a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, audiovisual documentation, and in-depth interviews. The findings in the *semoyo putu* tradition show markers and signifieds, the findings in this study such as sprouted coconuts, *jenang lemu*, moringa vegetables, *pitung tawar*, white cloth, *setaman* flower water, and *tumpeng*. The results of this study indicate that each finding has a meaning to the values upheld by the community, sprouted coconuts as a symbol of hope, *jenang lemu* reflects the hope for longevity, moringa vegetables symbolize health, *pitung tawar* as a ward off disaster, white cloth as a symbol of sincerity, *setaman* flower water depicts the fragrance of life, and *tumpeng* as a form of gratitude. This finding confirms that the relationship between signifiers and signifieds is arbitrary and socially constructed in the context of local culture.

Keywords: Local Culture, Semiotics, *Semoyo Putu* Tradition

Abstrak. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok, tradisi *semoyo putu* adalah sebuah tradisi yang ada di daerah banyuwangi, tradisi ini semacam ruwatan bagi keluarga. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penanda dan petanda yang terdapat dalam tradisi *semoyo putu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi audiovisual, dan wawancara mendalam. Temuan dalam tradisi *semoyo putu* menunjukkan penanda dan petanda, temuan dalam penelitian ini seperti buah kelapa bertunas, *jenang lemu*, sayur kelor, *pitung tawar*, kain putih, air bunga *setaman*, dan *tumpeng*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap temuan memiliki makna terhadap nilai-nilai yang dijunjung masyarakat, kelapa bertunas sebagai lambang harapan, *jenang lemu* mencerminkan harapan akan panjang umur, sayur kelor melambangkan kesehatan, *pitung tawar* sebagai penolak bala, kain putih sebagai simbol keikhlasan, air bunga *setaman* menggambarkan keharuman hidup, dan *tumpeng* sebagai bentuk rasa syukur. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan dikonstruksi secara sosial dalam konteks budaya setempat.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Semiotika, Tradisi *Semoyo Putu*.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman tradisi. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda, tentunya masih melekat di tengah masyarakat. Tradisi yang disampaikan secara turun-temurun berdasarkan dengan keyakinan dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Beragam tradisi yang ada di Indonesia menjadi simbol identitas negara dengan keragaman tradisi yang menakjubkan. Tradisi yang berada dalam lingkungan masyarakat akan terus berkembang, tradisi juga diakui oleh sebagian kelompok masyarakat tertentu dalam suatu daerah (Soleha, 2022). Tradisi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat terus bertahan dan pastinya akan mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu.

Tradisi yang menjadi bagian dari kebudayaan ditengah sebagian masyarakat Jawa, masyarakat Jawa menjadi salah satu daerah yang memiliki beragam tradisi tentunya mempunyai nilai dalam kehidupan (Rizal & Walida, 2020). Setiap tradisi yang berada dalam masyarakat mengandung makna yang mendalam dan menjadi bagian penting dalam lingkungan Masyarakat. Tradisi menjadi suatu pola pikiran, kepercayaan, atau kebiasaan yang saat ini masih dilakukan dan berkembang di tengah masyarakat, salah satu tradisi yang masih berkembang di masyarakat Jawa yaitu tradisi *semoyo putu*. Tradisi ini berada di Desa Alaskobong, Kecamatan Sempuh, Kabupaten Banyuwangi.

Tradisi *semoyo putu* dilaksanakan ketika suami-istri telah menikahkan anaknya dan semua anak telah mempunyai keturunan, tradisi *semoyo putu* dianggap sebagai salah satu tradisi turun-temurun. Tradisi *semoyo putu* yang dilaksanakan ini semacam *ruwatan* bagi keluarga. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan, mitosnya bahwa kakek-nenek akan menderita lumpuh. Tradisi ini sebagai bentuk syukur, dan doa agar kakek-nenek diberikan kesehatan, umur panjang, serta terhindar dari berbagai penyakit. Tradisi *semoyo putu* dapat diambil hikmah dan manfaat dengan cara menunjukkan keberhasilan orang tua dalam memimpin anak dan cucu, serta menunjukkan salah satu bentuk pengabdian anak dan cucu kepada orang tuanya.

Pemilihan tradisi *semoyo putu* dalam penelitian ini, karena dalam tradisi ini belum banyak diketahui penanda dan petanda. Setiap rangkaian tradisi *semoyo putu* terdapat pemahaman yang dapat dijadikan edukasi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian terkait penanda dan petanda dalam tradisi *semoyo putu*, sementara pemilihan di Desa Alaskobong, Kecamatan Sempuh, Kabupaten Banyuwangi dalam penelitian ini dikarenakan salah satu desa yang pernah melaksanakan tradisi *semoyo putu*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Ferdinand de Saussure. Pemilihan konsep Ferdinand de Saussure karena konsep yang sesuai dengan objek penelitian. Pembahasan pokok pada teori Saussure yang mempelajari tanda (*sign*), dan tanda terbagi dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Imron 2019).

Peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai tradisi *semoyo putu*. Penelitian ini diharapkan menjadi literatur pembelajaran mengenai tradisi, khususnya tradisi *semoyo putu*. Tujuan penelitian ini yaitu agar kebudayaan yang ada di Indonesia tidak hilang, melalui analisis penanda dan petanda, peneliti mendeskripsikan penanda dan petanda yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *semoyo putu*, diharapkan juga tradisi ini dapat dilestarikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Tradisi berperan sebagai pembawa ciri khas suatu budaya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi yang disebut tradisi lisan. Seiring bertambahnya usia manusia tradisi lisan juga akan berkembang (Hasanah & Andari, 2021). Keberadaan tradisi lisan yang telah menyebar luas di lingkungan masyarakat ditandai dengan pesan dari terdahulu guna untuk mempertahankan sesuatu yang telah dianggap baik, disampaikan melalui ungkapan, nyanyian, pidato, maupun cerita rakyat. Tradisi lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan juga menjadi bagian dari *folklor* (Khusna, 2023). Tradisi lisan dalam tradisi *semoyo putu* memiliki peran penting dalam konteks pendidikan informal. Generasi muda muda yang terlibat dalam tradisi ini dapat belajar mengenai sejarah, makna filosofis, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dadalamnya, sehingga membantu menjaga keberlangsungan warisan budaya.

Tradisi lisan yang berada di lingkungan masyarakat salah satunya yaitu *semoyo putu*. *Semoyo putu* merupakan tradisi khas daerah Banyuwangi yang memiliki nilai budaya dan makna mendalam. Tradisi ini mengandung arti "janji seorang cucu kepada kakek neneknya untuk memberikan kebahagiaan." Lebih dari sekadar ritual, *semoyo putu* mencerminkan hubungan erat antar generasi dalam keluarga dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi *semoyo putu* diyakini bahwa dengan melaksanakannya, keluarga akan memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran yang berlanjut hingga ke generasi cicit. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk janji dan komitmen dari cucu kepada para leluhurnya untuk terus menjaga kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

Tradisi ini juga sangat menekankan pengabdian kepada orang tua dan leluhur, yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat lare osing di Banyuwangi. Semua anggota keluarga diharapkan menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada orang tua mereka, serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan. Dengan demikian, *semoyo putu* tidak hanya berfungsi sebagai pengikat keluarga, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat setempat.

Penanda (*signifier*) berasal dari bahasa Yunani, dalam pengertian Saussure adalah bunyi yang bermakna ataupun coretan yang bermakna. Penanda adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, *image*, atau suara yang mengandung makna atau ide tertentu yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda lainnya (Imron, 2019). Penanda juga dapat berupa bentuk fisik dari simbol, seperti gambar, kata, citra, atau suara. Penanda menyampaikan makna apa yang terdengar

maupun terlihat kepada penerima pesan. Istilah sederhana, penanda adalah apa yang terdengar atau terlihat.

Penanda dalam semiotika Saussure dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan konteks penggunaannya, yaitu penanda verbal dan penanda visual. Penanda verbal meliputi elemen-elemen linguistik tertentu seperti kata dan frasa dalam bahasa tertentu. Sementara, penanda visual meliputi gambar, warna dan simbol yang memiliki makna tertentu (Aldiansyah et al., 2023). Penanda verbal dan penanda visual mencerminkan hubungan antara masyarakat Banyuwangi dan tradisi *semojo putu* sebagai warisan budaya yang kaya makna

Petanda (*signifiend*) adalah konsep, makna, esensi dan pikiran dari apa yang terlihat, petanda diartikan sebagai interpretasi dari penanda (Tanti & Khaerunnisa, 2022). Petanda merupakan konsep sebagai gambaran mental terkait dengan penanda tersebut, petanda menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Petanda (*signifiend*) mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut. Selanjutnya, keduanya dihubungkan oleh korelasi yang ditentukan berdasarkan konteks penggunaan untuk mendapatkan makna (Madhona & Yenny, 2019). Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutnya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*)

Petanda (*Signified*) yang merupakan gambaran mental, seperti pikiran atau konsep yang terkait dengan penanda, dalam petanda mencakup makna dan interpretasi yang muncul dari penanda, Tanda sebagai proses pemaknaan yang berkaitan dengan hubungan antara penanda dan petanda secara terstruktur didalam kognisi manusia, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi didasari kesepakatan sosial (Janah & Latumeten, 2023) dalam hal ini. Pakaian, atau hiasan, bahkan makanan bukan hanya sekedar benda, tetapi juga mencerminkan identitas tradisi atau nilai dari tradisi masyarakat. Kata dan citra seperti ucapan, nyanyian, atau doa dalam tradisi memiliki makna tertentu, menggambarkan harapan dan spiritual khusus dalam tradisi. Suara, seperti musik tradisional atau ritme tertentu menandai momen penting dalam upacara atau ritual dalam tradisi yang memperkuat kebersamaan dan penghormatan kepada leluhur serta alam.

Semiotika menurut Ferdinand de Saussure yang terpenting adalah tanda bahasa, dalam teori Saussure yaitu tanda bahasa (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Setiap tanda bahasa terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang berupa imaji bunyi dan petanda yang berupa konsepnya (Indriani et al., 2023). Penanda adalah

gambaran dari tanda, sedangkan petanda adalah sebagai konsepnya. Kedua aspek ini kemudian disebut komponen tanda. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda, sedangkan konsepnya adalah sebuah petanda. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, dan pemisahannya hanya menggambarkan pengertian kata itu sendiri, dalam hal ini, tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide, atau petanda.

Konsep dalam teori semiotika Ferdinand De Saussure bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure berpendapat, bahasa merupakan suatu bunyi dengan berbagai suara, termasuk suara manusia, binatang, atau bunyi lainnya, berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan ide atau makna tertentu. Suara tersebut hanya dianggap bahasa jika ada kesepakatan atau berlaku dalam sistem tanda, pentingnya suara sebagai bahasa tergantung pada adanya kesepakatan dalam sistem tanda. Penanda dan petanda ini merupakan dua hal yang selalu hadir untuk menjelaskan sesuatu yang ingin ditunjukkan (Iswatiningsih & Fauzan, 2021).

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand De Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum, kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Saussure berpendapat bahasa adalah sistem tanda, Khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya mempunyai dua karakteristik utama, yaitu bersifat linear dan arbitrer (Syarif, 2017). Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbitrer), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Arbitrer dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik data, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, objek, maupun data deskripsi dan bukan berbentuk angka. Berdasarkan karakteristik analisis, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data berupa deskripsi verbal, narasi, atau pengamatan yang kemudian dianalisis secara interpretatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara detail dengan berupa deskripsi, data yang dikumpulkan berupa narasi untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada.

Data dalam penelitian ini berupa penanda dan petanda yang terdapat dalam tradisi *semoyo putu*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa tradisi *semoyo putu*.

Teknik dalam pengumpulan data yaitu rekaman, rekaman dalam penelitian ini melibatkan perekaman percakapan atau kejadian secara langsung menggunakan alat perekam, kemudia transkrip, transkrip ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia untuk analisis lebih lanjut, yang terakhir dengan terjemahan, setelah melakukan waancara lisan dan melakukan transkrip data berupa tulisan, peneliti kemudian melakukan terjemahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Alaskobong, Kecamatan Sempuh, Kabupaten Banyuwangi, data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara lagsung terhadap pelaksana tradisi *semoyo putu*. Berbagai temuan yang digunakan dalam tradisi ini memberikan gambaran lebih jelas mengenai apa yang terkandung dalam tradisi *semoyo putu*. Wawancara memberikan informasi mengenai tujuan dan makna yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *semoyo putu*. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Berikut adalah tabel data berisi informasi terkait temuan yang digunakan dalam tradisi *semoyo putu*.

No	Temuan	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)	Rangkaian acara
1	Kelapa bertunas	Buah kelapa yang bertunas	Harapan	”Kelapa yang bertunas diletakkan di antara kakek dan nenek”
2	Kain putih	Kain putih	Keikhlasan	”Kain putih ditaruh diatas kepala kakek dan nenek”
3	Air bunga setaman	Bunga setaman	Mewangi seiring berjalannya waktu	”air bunga setamna disiramkan ke badan kakek dan nenek”
4	<i>Bubur sengkolo</i>	<i>Bubur sengkolo</i>	Dihilangkan kemalangnya	” <i>bubur sengkolo</i> dioleskan ke kelapa bertunas, dan lutut kakek nenek”
5	Sayur kelor	Sayur kelor	Dihindarkan dari segala penyakit	”sayur kelor dioleskan ke buah kelapa, lalu dipercikkan ke lutut”
6	<i>Pitung tawar</i>	<i>Pitung tawar</i>	Perlindungan	” <i>pitung tawar</i> , selain dioleskan kelapa bertunas,juga dioleskan ke lutut”
7	Tumpeng	Tumpeng	Rasa syukur	”setelah rangkaian acara selesai, dilanjutkan dengan makan

				tumpeng bersama, tumpeng ini dimakan oleh seluruh keluarga”
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setiap temuan dalam tradisi *semoyo putu* memiliki makna dalam kehidupan. Pada temuan pertama, yaitu kelapa bertunas menjadi salah satu penanda dalam tradisi *semoyo putu*, dalam hal ini buah kelapa yang bertunas menjadi penanda adanya harapan baru akan kehidupan yang lebih baik kedepannya. Berdasarkan analisis semiotika, penanda dalam hal ini adalah representasi visual dari objek yang diamati yaitu buah kelapa yang bertunas. Buah kelapa yang bertunas tidak hanya representasi visual, namun memiliki makna, petanda merujuk pada makna yang terkandung dalam penanda, dalam hal ini harapan akan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya merupakan petanda dari buah kelapa yang bertunas.

Pada temuan yang kedua kata “*Bubur Sengkolo*” mengandung penanda dan petanda yang ditemukan dalam tradisi *semoyo putu*. Penanda *bubur sengkolo* merujuk pada hidangan bubur yang biasanya terbuat dari tepung beras dan santan, memiliki rasa manis. Bentuk fisiknya menggambarkan bubur kental dengan tekstur yang lembut. Petanda dari *bubur sengkolo* agar dihilangkan dari kemalangan. Berdasarkan analisis semiotika, hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat alami, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya.

Pada temuan ketiga kata “sayur kelor” ” mengandung penanda dan petanda yang ditemukan dalam tradisi *semoyo putu*. Penanda “sayur kelor” merujuk pada daun klor yang dimasak sederhana, karakteristik fisik dari sayur ini mengkomunikasikan kesegaran. Petanda yang pada daun kelor dalam tradisi *semoyo putu* adalah kesehatan, ketika disirami sayur kelor dengan tujuan agar dijaga dari segala macam penyakit. Berdasarkan analisis semiotika, hubungan penanda dan petanda bersifat arbitrer, dalam hal ini makna dapat terbentuk melalui proses historis dan kesepakatan budaya yang diwariskan.

Pada temuan keempat kata “*pitung tawar*” mengandung penanda dan petanda yang ditemukan dalam tradisi *semoyo putu*. *Pitung tawar* adalah ramuan dengan tujuh jenis tanaman herbal, namun berdasarkan wawancara, *pitunng tawar* hanya berisi tumbukan beras, dringu, dan kunyit. Penanda pada pitung tawar secara fisik tampak seperti adonan kekuningan dan memiliki aromayang khas. *Pitung tawar* merujuk pada upaya penolak bala, dalam hal ini agar dijauhkan dari gangguan buruk yang bersifat fisik maupun metafisik. Berdasarkan analisis semiotika penanda yang diimplementasikan sebagai bentuk fisik, sedangkan petanda sebagai konsep atau makna dari penanda, dalam

tradisi *semoyo putu* masyarakat desa Alaskobong, *pitung tawar* menjadi salah satu temuan.

Pada temuan kelima kata “kain putih” dalam tradisi *semoyo putu*. Kain putih digunakan sebagai penanda yang secara visual mempresentasikan kesederhanaan. Kain putih ini tidak bermotif dan bersifat netral, sehingga secara simbolik diartikan dengan sifat non material dan terbebas dari kepentingan duniawi, Petanda yang dari kain putih adalah keikhlasan, yaitu sikap menerima dan tulus tanpa pamrih. Berdasarkan analisis semiotika hubungan antara kain putih dan makna keikhlasan dibentuk melalui kesepakatan budaya yang akan terus dilestarikan.

Pada temuan keenam kata “air bunga setaman” mengandung penanda dan petanda yang ditemukan dalam tradisi *semoyo putu*. Air bunga setaman yaitu air yang telah diberik campuran bunga setaman, dalam tradisi ini bunga setaman yang dimaksud yaitu mawar, melati, kanthil, dan bunga kenanga sebagai penanda. Bunga setaman memberikan aroma yang khas, air bunga setaman tidak hanya sebagai temuan fisik, tetapi juga menyimpan simbolis yang kuat dalam budaya. Berdasarkan analisis semiotika, petanda dari air bunga setaman adalah keharuman hidup, artinya agar kehidupan ini membawa manfaat dan dikenang dengan kebaikan.

Pada temuan ketujuh kata “tumpeng” mengandung penanda dan petanda yang ditemukan dalam tradisi *semoyo putu*. Tumpeng berarti hidangan dari beberapa jenis makanan yang disusun tinggi berbentuk kerucut. Penyajian tumpeng terdiri dari nasi kuning yang dibentuk kerucut, serta di lauk pauk yang disusun mengelilingi nasi. Kata tumbeng berasal dari kata *yen metu kudu mepeng* yang berarti kalau hidup harus dengan kesungguhan. Petanda tumpeng dalam tradisi *semoyo putu* sebagai bentuk rasa syukur atas kehidupan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis semiotika mengenai penanda dan petanda dalam tradisi *semoyo putu* di Desa Alaskobong, Kecamatan Sempuh, Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa tradisi *semoyo putu* bukan hanya tradisi yang diturunkan secara turun-menurun, melainkan tradisi yang memiliki makna di dalamnya. Tradisi *semoyo putu* dianalisis melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan berfokus pada penanda dan petanda. Temuan yang terdapat pada tradisi ini yaitu, penanda buah kelapa bertunas, *bubur sengkolo*, sayur kelor, *pitung tawar*, kain putih, air bunga setaman, dan tumpeng masing-masing representasi visual yang terdapat dalam

tradisi *semoyo putu*. Petanda mencakup makna dan interpretasi yang muncul dari penanda seperti, harapan, dihindarkan dari kemalangan, kesehatan, penolak bala, keikhlasan, dan wujud rasa syukur. Makna yang terdapat pada temuan dibentuk melalui proses sosial yang tengah berlangsung dan diwariskan secara turun-temurun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti juga memberikan beberapa masukan kepada khalayak yang terlibat dalam pembuatan karya ilmiah ini, dan menjadi bahasa referensi. Adapun saran yang akan disampaikan yaitu, berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar penelitian lebih lanjut dapat dimensi kultural dan sosial lainnya dari temuan dalam tradisi *semoyo putu*. Terkait keterbatasan dalam penelitian, penelitian ini hanya terfokus pada satu tradisi, sehingga tidak dapat menggambarkan keseluruhan tradisi di daerah tersebut atau di daerah lain yang memiliki tradisi serupa. Peneliti mendatang disarankan melakukan perbandingan antar daerah yang memiliki tradisi serupa dengan menggunakan metodologi etnografis yang lebih luas, agar temuan yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Aldiansyah, D., Prilosadoso, B. H., & Setiaji, D. (2023). Analisis semiotika poster video gagasan konstruktif GAMELAND. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(1), 79–108. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i1.5098>
- Hasanah, U. L., & Andari, N. (2021). Semiotika dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Imron, A. (2019). Konsep semiotika Ferdinand de Saussure. [Artikel ilmiah, tanpa nama jurnal], 12–31.
- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak tradisi pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi pada wanita: Literature review. *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1150>
- Iswatiningsih, D., & Fauzan. (2021). Semiotika budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214–228. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>
- Janah, U., & Latumeten, A. A. T. (2023). Makna simbolik kehidupan penyair dalam puisi “Capungku” karya Zawawi Imron. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 9(1), 66–76. http://prologue.sastra.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal_prologue/article/view/102

- Khusna, F. R. (2023). Tradisi lisan Grebeg Sுகုh di Candi Sுகုh: Kajian semiotik. *Jurnal Diwangkara*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.307>
- Madhona, R. H., & Yenny. (2019). Representasi emosional Joker sebagai korban kekerasan dalam film Joker 2019: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. [Artikel ilmiah, tanpa nama jurnal], 3, 1–13.
- Rizal, M. S., & Walida, V. (2020). Apokaliptik sastra dalam tradisi Kebo-Keboan Desa Alas Malang, Banyuwangi. *Sastra Jawa*, 8(2), 146–155. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Soleha, V. L. (2022). Tradisi Koloan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi (Kajian semiotik kultural). *Jurnal Online Baradha*, 5–24. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/45656>
- Syarif, F. (2017). Analisa semiotik makna motivasi lirik lagu “Cerita Tentang Gunung dan Laut” karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3), 256–261. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/3071>
- Tanti, S., & Khaerunnisa. (2022). Petanda pada cerpen anak “Ke Hutan” karya Yosep Rustandi: Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.638>